

BAB II
SETTING HISTORIS
BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN M. AMIN ABDULLAH

Sebelum lebih jauh mempelajari konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dengan menyajikan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah, perlu kiranya penulis suguhkan hal-hal yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut agar kita bisa mengetahui kecondongannya, karakternya, serta kepribadannya. Misalnya, biografi, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu menyelami samudera makna dalam tulisan dan pemikiran tokoh yang sedang diteliti.

Menurut Schleimacher ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk menelusuri keasingan suatu teks dan gejolak pemikiran, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. *Pertama*, Pendekatan objektif berdasar pada bahasa atau gramatika. Dalam pendekatan gramatika, pemahaman atas suatu teks dicapai melalui penelitian objektif atas arti kata-kata di dalam teks, gaya bahasa, etimologi, dan tata bahasa yang dipakai oleh penulis. *Kedua*, pendekatan subjektif dengan memperhatikan psikologis penulis. Untuk memahami suatu teks dari masa lampau, penafsir perlu keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang dahulu berada pada saat menulis.¹ Artinya, untuk benar-benar menyingkap keghaiban makna sebuah teks atau pemikiran, penafsir (peneliti) harus mampu merekonstruksi

¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Surabaya, Pena Salsabila, 2015), 35.

pemikiran, perasaan, gaya bahasa yang digunakan, dan keunikannya. Dengan mengenal lebih jauh penulis, maka diharapkan peneliti mampu menterjemahkan ide dan pemikiran tokoh yang sedang dikaji.

A. Badiuzzaman Said Nursi

Berikut penulis uraikan biografi, riwayat pendidikan, kondisi politik dan sosial Turki, pemikiran tokoh yang mempengaruhi, karya dan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960):

1. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1293 H/1877² M di desa Nurs sewaktu menjelang fajar pada musim semi. Desa Nurs melebar disepanjang kaki lereng rangkaian pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan danau Van Propinsi Bitlis Anatolia Timur dan merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Turki Usmani.³ Said Nursi merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, saudara pertama bernama Duriye, saudara kedua Hanim, saudara ketiga Abdullah, kemudian adik pertama Said Nursi bernama Mehmet, adik kedua

² Badiuzzaman Said Nursi, *Siroh Dzatiyah*, terj. Ihsan Kasim Salihi (Mesir: Sozler Publication, 2016), 57; Mengenai tahun kelahiran Said Nursi terdapat beberapa perbedaan, misalnya seperti Zaidin bin Mat menulis 1877 M/1924, Wan Jaffree Wan Sulaiman pada 1873 M/1290 H, dan Sukran Vahide menulis 1877 M/1293 H. Namun yang disepakati adalah 1293 berdasarkan kalender Rumi yang dipakai secara resmi oleh pemerintahan Turki Utsmani. Lihat Muaz bin Hj. Mohd Noor dan Faizuri Abd. Latif, "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail Nur", *Jurnal at-Tamaddun Bil.*, 7(1) (2012), 137.

³ Kerajaan Turki Usmani didirikan oleh Ortoghul yang meninggal dunia tahun 1289 M. Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman. Kemudian putra Ortoghul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani, dan kemudian disebut dengan Turki Usmani. Lihat Deden A. Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Usmani di Nusantara: Menyelisik Hubungan Dua Bangsa Besar di masa Silam* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), 21.

Abdulcemet, dan adik terakhir ia adalah seorang gadis yang bernama Mercan.⁴

Said Nursi terlahir dari keluarga yang sangat taat pada agama. Ayahnya bernama Mirza dan ibunya bernama Nuriye, atau lebih tepatnya—menurut seorang penulis biografinya—Nure atau Nura. Mirza juga dikenal sebagai Sufi Mirza, mungkin mengacu pada keterikatannya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehannya. Ia merupakan anggota cabang Khalidiyah dari Ordo Naqsabandiyah yang banyak diikuti oleh masyarakat Kurdistan.⁵

Kata “Nursi” pada nama Said Nursi merupakan kata yang merujuk kepada tempat kelahirannya, desa Nurs. Sedangkan “Badiuzzaman” merujuk pada panggilan atau nama kehormatan yang diberikan oleh gurunya dari Siirt, yaitu Molla Fethullah Efendi yang mempunyai arti “keajaiban zamannya”. Gurunya tersebut menyamakan Badiuzzaman Said Nursi dengan Badiuzzaman Hamdani (ulama abad ke III H) karena mempunyai kejeniusan dan kekuatan hafalan yang luar biasa dan menjadi keajaiban zamannya.⁶ Setelah 55 tahun kemudian Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan bahwa ia tidak pantas menyanggah gelar Badiuzzaman—yang diberikan gurunya tersebut. Ia menyebut gelar

⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2013), 2.

⁵ Ibid., 3; Dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa silsilah keluarga Badiuzzaman Said Nursi sampai kepada *Ahlu al-Bait*. Menurut kesaksian muridnya dalam beberapa kali pertemuan khusus, ia sering menyampaikan bahwa silsilah ayahnya sampai kepada Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra., dan dari ibunya sampai kepada Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib ra. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: ...* 141.

⁶ Ibid., 201.

tersebut lebih pantas di alamatkan pada karyanya “Risalah Nur” yang menjelaskan tentang kemukjizatan-kemukjizatan al-Qur’an. Oleh karenanya, ia ingin mengembalikan titel tersebut pada pemiliknya yang hakiki.⁷

Keistimewaan Said Nursi sudah tampak sejak kecil, bahkan sejak beliau dilahirkan. Pada suatu malam, setelah Sufi Mirza—ayah Said Nursi—selesai menelaah kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam al-Ghazali, ia berbincang dengan istrinya, Nuriye. Ia ditanya oleh istrinya tersebut prihal siapa di antara ketujuh anaknya yang paling istimewa, dan ia menjawab semuanya sama, karena mereka anak kita, maka semua istimewa. Kemudian Nuriye menyambung, ia saya tahu itu. Namun maksud saya bukan seperti itu, tanpa bermaksud untuk membeda-bedakan dalam mencurahkan kasih sayang. Kemudian Sufi Mirza berkata “kau ibunya, kau lebih tau”. Iya, kata ibunya. Menurut saya yang paling istimewa adalah Said, ia memiliki kecerdasan, kekuatan ingatan, dan keberanian yang luar biasa. Tidak hanya itu, keistimewaan yang lain tampak saat kelahirannya, pada saat melahirkan Said saya tidak merasakan sakit sedikit pun. Sufi Mirza mengangguk, lalu berkata: “Aku jadi teringat saat Said masih harus menyusu, ketika itu bulan Ramadhan. Sepanjang siang dia sama sekali tidak mau menyusu meskipun kau paksa, dia turut berpuasa. Dia cuma menyusu pada waktu malam saja”.⁸

⁷ Nursi, *Siroh Dzatiyah ...* 87.

⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* (Jakarta: Republika, 2014), 153-155.

Menginjak usia tujuh tahun, Said kecil sudah menunjukkan minat yang luar biasa pada pelajaran agama, terutama al-Qur'an. Ia sudah mulai hafal berbagai macam dzikir dan doa setelah sholat. Pada suatu kesempatan Sufi Mirza mengajak anak-anaknya untuk menyaksikan majelis perdebatan ilmu. Dari empat anaknya yang laki-laki, hanya Said Nursi yang mau menemani ayahnya. Sesampainya di tempat debat, Said Nursi begitu menikmati suasana debat dengan saksama. Bahkan ia langsung hafal atas setiap pertanyaan dan jawaban yang disajikan, tanpa satupun ada yang terlewatkan. Sejak itu, Said Nursi tidak pernah absen mengikuti majelis ilmu dan majelis perdebatan yang ada di desa Nurs.⁹

Masa muda Said Nursi digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam pada masanya. Ia melaksanakan pendidikannya dengan berpindah-pindah madrasah. Hal itu ia lakukan setelah berhasil menguasai kitab-kitab yang dipelajari pada setiap madrasah tersebut. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Said Nursi juga mempelajari ilmu-ilmu umum (sains), seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam bidang kebahasaan ia menguasai bahasa Arab dengan baik dan

⁹ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 4.

¹⁰ Perkenalan Said Nursi dengan ilmu-ilmu umum terjadi pada saat ia tinggal di rumah Iskodrili Thahir Pasya, Gubernur Van yang menggantikan Hasan Pasya (Gubernur yang membawa Said Nursi ke Van). Rumah Thahir Pasya adalah tempat pertemuan para intelektual dan cendikia cerdik serta guru-guru dari sekolah sekuler. Thahir Pasya ingin Said Nursi terlibat diskusi dengan mereka. Said Nursi pun tidak menolak. Namun, ia menyadari kalau ilmu-ilmu yang ia pelajari selama ini adalah ilmu-ilmu agama, sedangkan cendikia cerdik itu sebagian pakar-pakar ilmu modern yang masih asing bagi dirinya. Akhirnya Said Nursi bekerja keras untuk mempelajari semua jenis ilmu modern dengan sangat serius di perpustakaan Thahir Pasya. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 286.

Turki. Sebagai orang yang cukup fenomenal, yang dibekali dengan kecerdasan yang luar biasa dan pengetahuan agama yang sangat luas, Said Nursi sering diundang oleh para ulama dimasanya untuk berdebat di majelis debat, masjid-masjid dan forum lainnya. Ia pun selalu memenangkan setiap perdebatan-perdebatan tersebut, dan yang menjadi prinsipnya, ia siap ditanyakan tentang persoalan apapun dan ia tidak mengajukan pertanyaan kepada penanya.¹¹

Selanjutnya, ketika perang Dunia I pecah pada tahun 1914 dengan Rusia, Said Nursi bersama para muridnya dengan segala daya yang dimilikinya ikut serta dalam perang melawan Rusia. Setelah melakukan perlawanan yang sangat sengit, pada akhirnya Said Nursi tertangkap oleh pasukan tentara Rusia dan ditawan selama dua tahun empat bulan. Dalam menjalani penahanan, Said Nursi berhasil menyusun tafsirnya yang sangat berharga, yaitu *Isyaroh al-I'jaz*, dalam bahasa Arab.

Setelah Perang Dunia I berakhir, kekholifahan Turki Usmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki (1924).¹² Pemerintah yang

¹¹ Prinsip Said Nursi seperti yang telah disebutkan itu bermula dari mimpinya bertemu Nabi Muhammad. Begini ceritanya: “Ketika itu Hari Kiamat dan orang-orang yang mati telah dibangkitkan kembali. Said Nursi berhasrat menemui Nabi Muhammad saw. namun ia masih memikirkan caranya. Dan pada akhirnya ia berpikir untuk menunggu di dekat *Sirath al-Mustaqim* karena semua orang harus melintasinya. Ketika Nabi melintas-pikirnya-aku akan bertemu dengannya dan mencium tangannya. Maka, pergilah dia dan duduk di dekat jembatan itu, dan di sana ia bertemu dengan para Nabi serta mencium tangannya. Pada akhirnya, tibalah Nabi Muhammad saw. Said Nursi mencium tangan sang Nabi dan meminta pengetahuan darinya. Nabi berkata: “Pengetahuan tentang al-Qur’an akan diberikan kepadamu asalkan kamu tidak mempertanyakan tentang kaumku yang manapun”. Setelah itu Said Nursi bangun dalam keadaan gembira yang luar biasa. Dan sungguh setelah itu ia membuat peraturan bagi dirinya sendiri untuk tidak mempertanyakan tentang para cendekiawan yang lain. Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 10.

¹² Pada titik balik sejarah yang sangat penting ini (1922 M) berbagai undang-undang dan keputusan telah dirancang dan disetujui untuk menceraabut Islam dan akar-akarnya (al-Qur’an)

dipimpin Mustafa Kemal al-Taturk ini tidak suka dengan semua hal yang berbau Islam (sekuler). Sejak dikungkung kekuasaan tirani yang ekstrim-sekuler, Turki mengalami masa gelap gulita yang pekat. Simbol-simbol agama dilarang, masjid-masjid banyak ditutup, kantor Syaikh al-Islam di Istanbul dijadikan gedung dansa, adzan menggunakan bahasa Arab dilarang, zawiyah-zawiyah sufi ditutup, madrasah dilarang mengajarkan al-Qur'an, serta huruf dan angka hijaiyah dilarang digunakan digantikan dengan latin.¹³ Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan Negara yang baru berdiri ini tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam dengan kesemena-menaan rezim dzālim tersebut.¹⁴ Dalam hal ini, Said Nursi sangat menentang keras terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Turki.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Said Nursi ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi ke Barla, dan begitu seterusnya sampai kurang lebih 25 tahun.¹⁵ Para penguasa yang memusuhi agama itu membawa Said Nursi dari satu tahanan ke tahanan lain, serta dari satu tempat pengasingan ke tempat pengasingan yang lain. Tujuannya adalah untuk mengakhiri perjuangan

serta memadamkan kobaran api keimanan umat Islam yang telah terpacar sepanjang enam abad. Dan akhirnya juga, kesultanan Turki Usmani dihapus pada 1 November 1922, kemudian diikuti oleh penghapusan sistem khilafah pada tanggal 3 Maret 1924. Lihat S. Demirel Bulvari Aykosan, *Dunia Membaca Risalah Nur* (Banten: Nur Publications, t.t.), 14.

¹³ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* xxvii.

¹⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), xi.

¹⁵ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 503.

Said Nursi dalam mendakwahkan agama Islam. Namun, sejarah berkata lain. Justru dari tempat pengasingan dan penjara tersebut Said Nursi berhasil merampungkan sebagian besar tulisannya yang diberi nama “*Risalah Nur*”, lalu tulisan tersebut disebarakan ke seluruh muridnya dan penduduk Turki dengan berbagai cara agar tidak diketahui oleh pemerintah yang memusuhi agama tersebut. Risalah-risalah itu kemudian memancarkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang nyaris padam dikalangan masyarakat Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang mampu dipahami oleh orang awam dan khawas. Said Nursi menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul “*Kulliyāt Rasāil al-Nūr*” (Koleksi Risalah Nur).¹⁶

Badiuzzaman Said Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Jasad Badiuzzaman Said Nursi dimandikan dan dikuburkan di Dergah, di mana Nabi Ibrahim dikuburkan.¹⁷ Kematian Badiuzzaman Said Nursi di kota Urfa pada hakikatnya sudah pernah disampaikan kepada seorang muridnya, Fakirullah Mullazed. Pada suatu hari Said Nursi memberitahunnya: *Sad Salo!* Kamu akan hidup sampai berusia seratus tahun! Aku akan meninggal di Urfa, tetapi orang-orang akan menggali

¹⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihat Spiritul: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), xii

¹⁷ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 499.

kuburku dan memindahku ke suatu tempat!. Dan benarlah apa yang pernah disampaikan oleh Badiuzzaman Said Nursi. Setelah tiga setengah bulan–12 Juli 1960–kematian Badiuzzaman Said Nursi, makamnya digali oleh penguasa militer dan jasadnya dipindahkan ke sebuah tempat yang tidak diketahui.¹⁸

2. Riwayat Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi dikenal sebagai anak yang sangat cerdas dan punya daya hapal yang sangat kuat, kemampuan tersebut ditopang dengan semangat yang tinggi dalam belajar dan mencari ilmu. Pendidikan Said Nursi mula-mula didapatkan dari keluarganya. Teladan yang baik yang dicontohkan oleh ayahnya sebagai seorang sufi yang *waro'* yang hanya memberi makan anak-anaknya dengan makanan yang halal membuat pribadi Said Nursi sangat menjauhi hal-hal yang berbau haram. Sikap yang baik, dan tutur kata yang santun merupakan pendidikan akhlak yang diteladankan oleh kedua orang tuanya.¹⁹ Selain itu, kesalehan kedua orang tuanya membuat Said Nursi menjadi pribadi yang taat pada agama. Dan kegemarannya mengikuti diskusi serta debat ilmiah di desanya melatih intelektual Said Nursi menjadi orang yang kritis.

Pada usia Sembilan tahunan , Said Nursi meminta kepada ibunya menuntut ilmu di madrasah untuk lebih memperdalam ilmu al-Qur'an-nya, namun ibunya melarang karena ia masih terlalu kecil, sedangkan

¹⁸ Ibid., 26.

¹⁹ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kcagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 140.

madrasahny cukup jauh.²⁰ Untuk mengobati keinginannya tersebut ibunya meminta Said Nursi belajar al-Qur'an kepada kakaknya kalau dia sudah pulang dari madrasah pada setiap pekan. Dalam beberapa kesempatan Said Nursi belajar kepada kakaknya–Abdullah–setiap akhir pekan. Setiap materi yang diajarkan oleh kakaknya ia pahami dengan baik dan dihapalkan di luar kepala. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena Said Nursi sudah menguasai ilmu yang kakaknya kuasai. Untuk mengobati rasa penasarannya, ia meminta izin kepada ayahnya untuk ikut kakaknya–Abdullah–menimba ilmu al-Qur'an di madrasah Molla²¹ Mehmed Emin di desa Tag. Pada akhirnya Sufi Mirza tidak bisa membendung keinginan keras Said Nursi untuk ikut kakaknya belajar ilmu al-Qur'an di madrasah Molla Mehmed Emin. Dan berikut penulis uraikan madrasah-madrasah yang pernah Said Nursi selami samudra ilmunya dalam pengembaraan intelektualnya.

a. Madrasah Molla Mehmed Efendi (1887)

Said Nursi memulai pendidikan formalnya saat ia masih berumur 9 tahun di madrasah Molla Mehmed Efendi di desa Tag pada tahun 1887. Desa Tag terletak bersebelahan dengan desa Nurs, tempat kelahiran Said Nursi, dekat Isparit, sekitar dua jam perjalanan kaki.²²

²⁰ Pada masa itu Said Nursi masih berumur 9 tahun, sedangkan kakaknya Abdullah sudah berumur 12 tahun. Dalam tradisi masyarakat desa Nurs, anak yang masih berumur 9 tahun dianggap masih kurang cukup umur untuk belajar ilmu di madrasah sehingga rata-rata pendidikannya hanya dilaksanakan di keluarga masing-masing.

²¹ Molla adalah sebutan bagi seorang guru yang dalam bahasa Indonesia disebut “Ustad”.

²² Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 6.

Said Nursi pergi ke desa Tag untuk menimba ilmu karena di desa Nurs tidak ada madrasah.

Pendidikan Said Nursi di madrasah Molla Mehmed Efendi tidak berlangsung lama karena ia terlibat perkelahian dengan murid yang lebih tua. Perkelahian tersebut dipicu karena banyak murid-murid yang lebih tua iri atas kecerdasan Said Nursi dan penguasaan ilmu yang melebihi murid yang lebih lama mondok di madrasah tersebut. Said Nursi yang tidak ingin harga dirinya direndahkan melawan murid-murid madrasah tersebut meskipun ia harus kalah dalam perkelahian. Setelah perkelahian itu Said Nursi kembali ke desanya, Nurs. Kemudian ia memberitahukan kejadian tersebut kepada ibunya bahwa ia tidak mau lagi belajar di desa Tag. Maka untuk sementara Said mencukupkan belajar ilmu al-Qur'an pada kakaknya, Abdullah, saat kakaknya pulang ke rumah.²³

Beginilah dia menjelaskan dirinya ketika seusia itu dikemudian hari:

Ketika berusia sepuluh tahun, saya begitu bangga terhadap diri saya sendiri, terkadang bahkan membanggakan dan memuji diri sendiri; meskipun saya sendiri tidak ingin. Saya dulu biasa merasa diri seperti melakukan pekerjaan hebat dan tindakan heroisme yang agung. Saya biasa berkata kepada diri sendiri: “Kamu sama sekali tidak berharga, apa yang menyebabkan kamu terlalu pamer dan membanggakan diri, khususnya dalam masalah keberanian?” saya tidak tahu dan biasanya saya bertanya-tanya.²⁴

²³ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kcagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 170-171.

²⁴ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi:...* 7.

b. Madrasah Seyyid Muhammad Nur (1887)

Madrasah Seyyid Muhammad Nur adalah sebuah lembaga yang berada di desa Pirmis. Seperti keadaan di Tag, Said Nursi kecil sering diganggu murid-murid lain yang lebih besar. Lagi-lagi karena mereka cemburu atas kecerdasan Said Nursi kecil dan karena Said Nursi sering dipuji serta tampak disayang oleh guru-gurunya. Pada suatu ketika, Said Nursi dikeroyok oleh empat murid sekaligus. Tentu saja Said Nursi kalah, waktu itu ia masih berumur sepuluh tahun. Kemudian ia mengadukan hal itu pada gurunya, bahwa ia dikeroyok empat orang murid yang lebih besar.

Setelah kejadian itu, Seyyid Muhammad Nur mengumumkan kepada murid-muridnya untuk tidak mengganggu Said Nursi lagi. Sejak itu Said Nursi dikenal "*Tilmidz al-Seikh*" atau 'Si murid kesayangan guru'. Berkat kasih sayang dari gurunya Said Nursi lebih baik dan lebih tekun belajar sehingga ia mempunyai kemampuan yang sangat mengesankan. Said Nursi tumbuh menjadi anak yang cerdas, berakhlak dan sekaligus pemberani.²⁵

c. Madrasah Syeikh Abdul Rahman Tagi

Setelah beberapa lama belajar di madrasah Seyyid Muhammad Nur, ia bersama kakaknya–Abdullah–melanjutkan pendidikannya ke desa Nursin, yaitu madrasah Syeikh Abdul Rahman Tagi. Seperti biasa, Said Nursi menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Ia

²⁵ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 172.

mampu menghafal semua yang diajarkan gurunya dalam waktu singkat. Dan hal itu membuat Abdullah iri. Maka terjadilah pertengkaran. Kemudian kepala madrasah Tag, Muhammad Emin Efendi, memanggil keduanya. Dari persidangan tersebut, Muhammad Emin Efendi menyalahkan Said Nursi karena melawan kakaknya meski kakanya yang salah. Keputusan itu tidak bisa diterima oleh Said Nursi, ia menganggap gurunya tidak berlaku adil. Tidak puas dengan keputusan gurunya tersebut, Said Nursi berpamitan untuk pindah ke tempat lain, desa Kugak. Muhammad Emin Efendi menyampaikan kepada Said Nursi bahwa untuk sampai pada desa tersebut harus melewati hutan yang banyak perampoknya. Namun, Said Nursi menyatakan bahwa ia tidak takut. Kalau mereka perampok, mereka hanya akan merampok harta, sedangkan saya hanya punya dua helai pakain, jawab Said Nursi.

Muhammad Emin Efendi tidak bisa menahan Said Nursi supaya membatalkan keinginannya itu. Namun sebelum Said Nursi pergi ia memberi nasihat agar dua bersaudara tersebut berdamai. Muhammad Emin Efendi tetap memberi perhatian kepada muridnya yang berasal dari Nurs, sebab ia pernah mendapat pesan dari Syaikh Abdul Rahman Tagi bahwa akan lahir seorang ‘alim yang masyhur dari desa Nurs.²⁶

²⁶ Ibid., 174.

d. Madrasah Molla Fethullah

Setelah menempuh perjalanan berat dan melelahkan, Said Nursi akhirnya sampai dengan selamat di desa Kugak. Said Nursi belajar di madrasah Molla Fethullah. Hanya dua bulan Said Nursi belajar disitu, ia lalu pindah lagi ke desa Geyda. Ia memilih pindah karena materi di madrasah itu sudah berhasil dikuasai.

e. Madrasah Syaikh Sibghatullah Gauth-i Hizan

Said Nursi masuk madrasah Syaikh Sibghatullah Gauth-i Hizan di Geyda hanya sebentar. Seperti yang sudah-sudah, selalu ada murid yang iri atas kecerdasannya. Akhirnya ia terlibat perkelahian karena membela kehormatan dirinya. Saat berkelahi, ia melukai seorang murid hingga berdarah. Buntutnya, Said Nursi meninggalkan madrasah itu dan kembali ke rumahnya. Kemudian ia menghabiskan musim dingin tahun itu di desa Nurs.

f. Madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi (1888)

Musim dingin sampai pada ujungnya, dan musim semi bersiap datang menjelang. Dengan antusias Said Nursi meninggalkan desa Nurs. Ia membawa gairah yang luar biasa untuk segera menuntut ilmu. Tempat pertama yang ia tuju adalah desa Arvas, lalu ke madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi di Bitlis. Suatu hari Syaikh Emin mengajar di masjid, Said menyimak dengan saksama dan menemukan sebuah kejanggalan, maka dengan halus, sopan, dan tenang Said berkata: “Syaikh mohon maaf, apa yang syaikh

sampaikan kurang tepat, yang benar begini”. Seketika itu pula terjadi kehebohan dikalangan murid-murid karena sebelumnya belum pernah ada yang berani menentang otoritas keilmuan Syaikh Emin.

Said Nursi merasa kurang puas dengan pengalaman belajar yang ada, maka ia pamit secara baik-baik kepada gurunya, Syaikh Emin untuk pergi melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu.

g. Madrasah Mir Hasan Wali

Madrasah selanjutnya yang didatangi Said Nursi adalah madrasah Mir Hasan Wali di Mukus. Kepala sekolahnya bernama Molla Abdulkerim. Di madrasah ini siswa pemula kurang dihormati, maka ia langsung minta masuk tingkatan delapan dengan catatan ia akan mempelajari tujuh tingkatan dibawahnya selama tiga hari. Setelah tiga hari ia menyampaikan bahwa semua materi telah ia kuasai. Molla Abdulkerim tidak percaya. Kemudian Sain Nursi minta diuji. Dan ketika diuji, Said mampu menjawab seluruh pertanyaan tanpa satupun kesalahan.

Beberapa hari kemudian, Said Nursi berhasil menguasai materi tingkat akhir di madrasah itu. Hal itu membuat para guru dan pelajar merasa takjub. Bahkan Molla Abdulkerim menawari Said Nursi muda mengajar di madrasah itu, namun ia tolak. Kemudian Molla Abdulkerim memberi saran kepada Said Nursi untuk pergi ke Gevas, dekat Van.

h. Madrasah Syaikh Abdullah

Said Nursi muda mengikuti petunjuk gurunya, Molla Abdulkerim. Di Gevas, Said Nursi belajar kepada Syaikh Abdullah. Dalam masa satu bulan, semua pelajaran semua pelajaran di madrasah itu sudah berhasil dikuasai. Kemudian Syaikh Abdullah menyarankan Said Nursi melanjutkan belajarnya di Beyazid, sebuah kota kecil yang terletak di kaki Gunung Ararat, di dataran Iran.

i. Madrasah Syeikh Muhammed Celali (1892)

Masa belajar Said Nursi muda—usia lima belas tahun—di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syeikh Muhammed Celali hanya berlangsung tiga bulan. Di madrasah Syeikh Muhammed Celali ini Said Nursi berhasil menghafal puluhan kitab yang menjadi rujukan ulama, seperti *Jam'u al-Jawāmi'*, *Syarh al-Muwāqif*, *Tuhfah al-Muhtaj*, dan kitab-kitab lainnya yang memberi dasar atau kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya. Selama mempelajari puluhan kitab yang diberikan gurunya, Said Nursi banyak menghabiskan waktunya di makam seorang wali suku kurdi dan penyair, yaitu Syaikh Ahmad Hani, sehingga orang mengatakan dia secara khusus mendapat berkah pancaran spiritual Ahmad Hani.²⁷

Setelah berhasil menguasai puluhan kitab yang dipelajari, Said Nursi mengajukan untuk diuji kepada gurunya, Syeikh Muhammed

²⁷ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 13.

Celali. Dan sungguh menakjubkan, semua soal yang diajukan mampu dijawab dengan lancar dan benar oleh Said Nursi. Selesai menguji, Syaikh Muhammed Celali memberi ijazah kelulusan kepada Said Nursi dengan gelar “Molla Said”, sebuah gelar yang sangat prestisius dizamannya. Kemudian gurunya menawari Said Nursi mengajar di madrasah itu. Namun Said Nursi menolaknya dengan halus. Kemudian Said Nursi memohon izin kepada gurunya untuk pergi melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu.²⁸

Setelah Molla Said Nursi berhasil menyelesaikan pendidikannya di madrasah Syaikh Muhammed Celali, ia bermaksud melanjutkan pengembaraannya ke kota Baghdad, disana ia ingin mengunjungi para cendekiawan agama dan makam Syaikh Abdul Qodir Jailami. Namun, pada suatu malam saat Molla Said Nursi beristirahat di sebuah tempat ia bermimpi gurunya, Syaikh Muhammed Emin Efendi. Mimpi itu seakan semacam panggilan buat Said Nursi. Dan akhirnya Said Nursi memutar haluannya ke Bitlis, madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi. Kedatangan Molla Said Nursi disambut hangat oleh sang guru, Syaikh Muhammed Emin Efendi. Pada hari pertama Said Nursi sempat mengikuti kuliah yang diberikan Syaikh Muhammed Emin Efendi. Namun pada hari kedua dan ketiga Molla Said Nursi tidak menghadirinya. Hal itu diperhatikan oleh Syaikh Muhammed Emin Efendi.

²⁸ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kcagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 181.

Melihat kejadian tersebut Syaikh Muhammed Emin Efendi memanggil Molla Said Nursi dan menanyakan perihal ketidakhadirannya. Molla Said Nursi menjawab kalau kitab yang diajarkan—*Jam'u al-Jawami'*—sudah dipelajari di Beyazid. Bagaimana dengan *Syarh al-Mawaqif*, ujar Syaikh Muhammed Emin Efendi. Kitab itu juga sudah saya selesaikan, kata Molla Said Nursi. Kemudian Syaikh Muhammed Emin Efendi meminta murid-muridnya mengajukan pertanyaan kepada Molla Said Nursi. Seluruh pertanyaan itu dijawabnya dengan lugas dan tenang tanpa ada kesalahan satu pun. Syaikh Muhammed Emin Efendi tidak luput untuk mengajukan pertanyaan juga. Molla Said Nursi mampu menjawab semua pertanyaan gurunya dengan tepat dan jelas. Bahkan, dalam banyak hal ia memberikan semacam *syarh* atau penjelasan yang sangat mendalam. Seketika itu pula Syaikh Muhammed Emin Efendi berkata kepada Molla Said Nursi remaja: “Kau sudah boleh memakai jubah ulama”.

Syaikh Muhammed Emin Efendi lalu memberinya sehelai jubah dan turban. Di Anatolia, jubah dan turban itu hanya boleh dipakai oleh orang yang memperoleh *icazet* atau ijazah pengakuan kelayakan atau seorang ulama (*muderris*).²⁹ Namun, Molla Said Nursi menolak dengan alasan usianya terlalu muda. Sejak saat itu, tidak sedikit murid-murid madrasah itu meminta Molla Said Nursi

²⁹ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 14.

mengajar. Tak lama Molla Said Nursi di Bitlis, ia pun pamit pada gurunya untuk pergi ke Sirvan, sebuah desa dimana kakaknya, Molla Abdullah telah mendirikan madrasah.³⁰

j. Madrasah Syaikh Molla Fethullah Efendi

Molla Said tinggal bersama kakaknya agak lama, baru kemudian pergi ke Siirt untuk berguru kepada salah satu ulama besar, Syaikh Molla Fethullah Efendi. Syaikh Molla Fethullah Efendi menyambut Molla Said dengan hati bahagia, serta menjamu Molla Said ke rumahnya untuk minum teh dan berbincang-bincang. Syaikh Molla Fethullah Efendi menanyakan kitab apa saja yang telah dibaca. Ketika menanyakan tentang sebuah kitab, Molla Said menjawab itu sudah saya selesaikan. Jawaban Molla Said membuat Syaikh Molla Fethullah Efendi terkejut dan takjub. Syaikh Molla Fethullah Efendi lalu mengujinya, dan semua pertanyaan dijawab dengan mudah oleh Molla Said, tanpa ada satu pun yang salah.

Syaikh Molla Fethullah Efendi kemudian beranjak dari tempat duduknya dan mengambil sebuah kitab dari lemarnya. Kitab itu adalah *Maqāmah al-Haririyah*. Syaikh Molla Fethullah Efendi meletakkan kitab itu dihadapan Molla Said. Kitab ini saya belum membacanya, kata Molla Said. Syaikh Molla Fethullah Efendi tersenyum. Kemudian Molla Said meraih kitab *Maqāmat al-Haririyah* itu dan membuka satu halaman serta membacanya sekali saja, lalu

³⁰ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kcagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 197.

menyerahkan kitab itu kepada gurunya. Setelah itu Molla Said mengulang apa yang dibaca tadi di hadapan gurunya dengan hafalannya. Dan satu halaman itu telah ia hafal dengan sempurna tanpa ada yang tertinggal, salah, atau terselip. Tak ayal Syaikh Molla Fethullah Efendi takjub dengan apa yang disaksikannya.

“Subhanallah, kecerdasan yang luar biasa, disertai kekuatan hafalan yang luar biasa yang ada dalam dirimu. Ini sungguh langka adanya, kau layak disebut *Badiuzzaman* (keajaiban zaman ini)”³¹ Di madrasah itu Molla Said juga menghafal kitab *Jam’u al-Jawāmi’* setebal 362 halaman hanya dalam satu pekan.

Kabar tentang kejadian-kejadian itu tersebar di Siirt. Setelah mendengar itu ulama dikawasan tersebut berkumpul dan mengundang Badiuzzaman Said Nursi untuk melakukan debat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Pada hari yang ditentukan, majelis itu digelar di masjid paling besar di kota Siirt. Ratusan ulama termasuk Syaikh Molla Fethullah dan ribuan jamaah hadir untuk menyaksikan perhelatan akbar tersebut. Badiuzzaman Said Nursi menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan mengalahkan ulama-ulama dan kaum cendikia dalam debat tersebut. Orang-orang yang hadir benar-benar memuji dan menunjukkan kekagumannya. Ketika orang-orang Siirt

³¹ Itulah kali pertama Said Nursi mendapat julukan “Badiuzzaman”. Selanjutnya julukan itu melekat pada namanya, sehingga sering disebut “Badiuzzaman Said Nursi”. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 201.

mendengar tentang hal itu, mereka menganggap Badiuzzaman Said Nursi sebagai semacam orang wali.³²

3. Kondisi Politik Turki pada Masa Badiuzzaman Said Nursi

Pada awal abad ke XVIII, Turki Usmani berusaha mengembalikan kejayaan dengan melakukan reformasi yang sangat gencar. Bahkan Sultan Salim III (w. 1807) membuka sejumlah kedutaan Usmani di Eropa.³³ Kemudian Sultan Mahmud II (w. 1839) memperkenalkan berbagai lembaga pembaharuan yang banyak diilhami dari Barat. Sultan sangat gencar membangun sekolah-sekolah modern atau lembaga pendidikan umum, seperti sekolah militer, sekolah teknik, kedokteran dan pembedahan.³⁴ Pada masa ini kemudian dikenal dengan istilah “Reorganisasi”. Dimana berbagai usaha pembaharuan (modernisasi) terus dilakukan oleh orang-orang Turki.

Usaha pembaharuan secara membabi buta yang dilakukan oleh kerajaan Turki Usmani justru menjadi bom waktu yang melenyapkan dan menghapuskan sistem kekhilafahan. Pada tanggal 1 Nopember 1922 Majelis Nasional Agung mengeluarkan keputusan yang mengamputasi peran khalifah. Sultan Muhammad VI yang pada waktu itu menjabat

³² Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 17.

³³ Sultan Ahmad III (w.1730) melihat kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Turki Usmani membuat ia berpikir untuk lebih bijak terhadap keberadaan Barat. Menurutnya, jika umat Islam ingin maju, maka harus menghargai dan mau menjalin kerjasama dengan Barat untuk mengejar ketertinggalan umat Islam. Langkah yang dilakukan dengan mengirimkan duta-duta ke Eropa (Barat) untuk mengamati keunggulan Barat dalam segala hal, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dll. Lihat Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 120.

³⁴ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 167.

sebagai khalifah tidak lagi menjabat sultan, tapi hanya sebatas simbol yang bersifat relegius yang mengurus keagamaan, bukan pemerintahan. Tidak lama berselang posisi khalifah disematkan pada Abdul Majid (1922-1924) setelah Sultan Muhammad VI lari ke San Remo, Italia pada 17 Nopember 1922 karena merasa nyawanya terancam. Pada 29 Oktober 1923, Majelis Agung mengadopsi konstitusi yang menciptakan Republik Turki. Pada hari itu juga Mustafa Kemal al-Taturk menjadi presiden pertama Republik Turki. Dan pada 3 Maret 1924, Majelis Nasional Agung mengeluarkan undang-undang yang isinya menghapuskan kekhilafahan, serta memutus segala hubungan antara Republik Turki dengan kekhilafahan Usmani.³⁵ Dengan demikian berakhirilah cerita panjang dan kebesaran seluruh pemerintahan Islam di muka bumi ini.

Penguasa Turki Baru, Mustafa Kemal dalam memakzulkan khalifah pada saat itu—Abdul Majid—memang sudah direncanakan bersama kaum Nasionalis Turki sekuler. Akhirnya, masuklah Turki ke dalam proses westernisasi yang ganas, yang jauh dari garis-garis Islam. Pemerintah Turki sekuler tersebut menghapuskan kementerian wakaf (1924), masjid-masjid ditutup dan pemerintah memberangus gerakan keagamaan dengan segala kebengisannya (1925). Termasuk di dalamnya gerakan Nursiyah (gerakan atau perkumpulan murid-murid Said Nursi). Pada tahun 1926 masjid utama di Istanbul, Aya Sophia ditutup dan dijadikan museum, masjid al-Fatih dijadikan gudang, syariat Islam diganti

³⁵ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...* 416-417.

dengan hukum sipil, penanggalan Hijriyah diganti dengan penanggalan Gorgia atau Masehi. Pada tahun 1928 M, terbit undang-undang yang menghapus Turki sebagai pemerintahan Islam.

Kebengisan pemerintah Turki tidak selesai disitu, pada tahun 1929 pemerintah dengan paksa mengharuskan penghapusan tulisan-tulisan Arab dan Persia yang digunakan sebelumnya dan diganti dengan huruf-huruf latin, pelajaran bahasa Arab pun juga dihapuskan, membaca al-Qur'an dilarang, adzan dan iqomat menggunakan bahasa Turki. Demikianlah pemerintahan Turki memutus rantai hubungan Turki masa lalu keislaman. Pemerintah Turki menganggap Islam adalah simbol keterbelakangan dan bertanggung jawab atas kejatuhan dan kekalahan final Usmani. Dan mereka menyatakan bahwa ruh Islam itu menghambat terhadap kemajuan.³⁶ Oleh karena itu, tujuan pertama adalah penghancuran Islam, penghapusan Islam yang kasat mata dari masyarakat, dan pergantian Islam dengan peradaban Barat dengan simbol-simbolnya. Pemerintah menaruh perhatian yang demikian tinggi terhadap semua yang berbau Eropa dan semuanya itu menjadi musibah bagi umat Islam. Menanggapi semua itu, Said Nursi selalu berada dibarisan paling depan membela kehormatan agama Allah dan rasul-Nya. Paling depan membela kehormatan orang-orang beriman. Paling depan membela kehormatan bangsa dan umatnya. Adapun hal yang dilakukan Said Nursi yaitu mengayunkan pedang yang tidak tampak—jihad dengan pena—yaitu pedang

³⁶ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 588.

Risalah Nur.³⁷ Kalimat-kalimat dalam Risalah Nur itu diberi taufik oleh Allah SWT untuk menjawab dan menuntun kondisi umat Islam Turki yang sedang diselimuti oleh awan sekuler dan ideologi ateis. Semua itu Said Nursi lakukan untuk tetap menghidupkan keimanan dalam dada umat Islam yang berada dibawah kungkungan pemerintahan sekuler yang anti Islam.

Gerakan Nursiyah yang dipimpin oleh Badiuzzaman Said Nursi dianggap sebagai batu sandungan dalam menjalankan prinsip-prinsip sekularisme. Kemudian Mustafa Kemal al-Taturk mendekati Said Nursi agar mendukung program yang dilakukan pemerintah. Namun Said Nursi menolaknya karena pemerintah telah memusuhi agama. Kemudian dengan lantangnya Said Nursi berkata: “Sesungguhnya hakikat yang utama yang muncul setelah Islam adalah shalat dan sesungguhnya orang yang tidak melakukan shalat adalah seorang pengkhianat, sedangkan pemerintahan seorang pengkhianat ditolak”.³⁸ Akibat perkataannya, Said Nursi dipenjarakan dan diasingkan setelah dituduh melakukan konspirasi menggulingkan pemerintahan Mustafa Kemal al-Taturk.³⁹ Said Nursi sangat ditakuti oleh pemerintahan Turki karena merupakan orang yang pemberani dan banyak pengikutnya. Dengan kekuasaan yang mereka

³⁷ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kegungan Cinta Sang...* 480.

³⁸ Pidato mengenai pentingnya menjalankan Shalat ini disampaikan Said Nursi saat diundang pemerintah baru Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Namun secara mengejutkan, Said Nursi yang mengetahui keadaan pegawai-pegawai pemerintah yang sudah mulai jauh dari ajaran agama dengan mulai meninggalkan shalat. Apa yang disampaikan oleh Said Nursi menghasilkan dampak yang berarti, sekitar 60 wakil rakyat mulai menjalankan shalat. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani ...* 249.

³⁹ ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah, ...* 593.

miliki, mereka selalu mencarikan masalah terhadap Said Nursi sehingga Said Nursi lebih banyak melewatkan kehidupannya di tempat pengasingan dan tahanan selama pemerintahan Mustafa Kemal al-Taturk.

4. Kondisi Sosial Turki pada Masa Badiuzzaman Said Nursi

Kehidupan keagamaan menjadi bagian terpenting dalam sistem sosial dan politik Turki Usmani. Kegiatan tarekat berkembang begitu pesat, misalnya tarekat al-Bektasyi yang dianut oleh kalangan tentara Yennisery, tarekat Maulawy yang berpengaruh dikalangan penguasa, dan tarekat Naqshabandiyah yang menyebar luas di Turki bagian timur, Anatolia. Dan salah satu pengikutnya adalah Sufi Mirza, ayah dari Said Nursi.⁴⁰ Sufisme pada masa itu begitu digemari oleh umat Islam dan berkembang begitu pesatnya. Madrasah-madrasah yang ada berkembang menjadi *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan *riyadlah*, merintis jalan menuju Tuhan dengan bimbingan seorang mursyid (guru spiritualis sufi). Ilmu pengetahuan keislaman seperti fiqih, tafsir, ilmu kalam dan lain sebagainya nyaris tidak mengalami perkembangan, masyarakat cenderung mengikuti jalan taqlid dan fanatik mazhab.⁴¹

Sistem pengajaran yang dikembangkan di dunia Islam pada saat itu adalah menghafal matan-matan dan syarh-syarh kitab klasik serta fokus hanya pada pendidikan agama. Tradisi ilmiah yang sempat dibangun pada masa kejayaan Islam seperti *rihlah* ilmiah, munazharoh,

⁴⁰ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 4.

⁴¹ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 284.

dan kajian ilmu kealaman (sains) seakan hilang. Ditinggalkannya pendidikan intelektual-rasionalis membuat perkembangan kebudayaan Islam statis, jiwa taqlid dan fanatik madzhab menguasai pemikiran para ulama dan pelajar. Sehingga terjadilah yang disebut kebekuan intelektual secara total. Dalam hal ini, yang sering dianggap paling bertanggung jawab atas kemunduran intelektual adalah ajaran teologi Asy'ariyah dan tasawwuf al-Ghazali yang mengajarkan tawakkal dan fatalisme (ajaran atau kepercayaan bahwa manusia dikuasai nasib).⁴² Dalam kondisi yang sedemikian rupa, mereka sama sekali tidak terpengaruh oleh pergerakan ilmiah di Eropa.

5. **Kondisi Intelektual Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi**

Selama kurun waktu 14 abad, sejak Islam di dakwahkan oleh Rasulullah SAW, Islam telah banyak mengalami suksesi kekuasaan. Islam menjadi kekuatan yang berpotensi untuk menjadi sebuah imperium besar. Ajarannya yang komprehensif, egaliter, equality, dinamis dan universal sangat memungkinkan untuk bisa diterima oleh semua bangsa hingga tersebar sampai wilayah terluas. Imperium Islam dimulai oleh Daulah Umayyah (661-750 M), Daulah Abbasiyah (750-1258 M), dan Daulah Turki Usmani (1289-1924 M). Turki Usmani adalah imperium terbesar, terluas, dan terlama masa kekuasaannya dalam sejarah peradaban Islam.⁴³

⁴² Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis...*, 107.

⁴³ Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Usmani di Nusantara: ...*, 19.

Said Nursi merupakan salah seorang ulama yang hidup pada masa-masa akhir pemerintahan Usmani dan masa-masa pembentukan Republik Turki. Sejak masih usia anak-anak, Said Nursi sudah menyaksikan pergulatan-pergulatan ulama melalui majelis-majelis debat yang ada di desanya, Nurs. Pada waktu itu ia sering dibawa oleh ayahnya—Sufi Mirza—menghadiri undangan majelis ilmu yang diisi dengan bahtsul masail dan juga debat ilmiah. Setelah Said Nursi mulai menjalankan aktivitas pendidikannya dan berhasil menguasai beberapa kitab induk serta kitab-kitab lainnya yang didukung dengan kecerdasannya, ia kemudian tampil sebagai orang yang sangat fenomenal. Diusia yang masih sangat muda, kemampuan Said Nursi sudah menyita perhatian banyak ulama di Anatolia Timur yang penasaran atas kemampuannya dan menantangnya berdebat. Di mana dalam setiap ajang majelis ilmu dan perdebatan ia selalu keluar sebagai pemenang dengan sebuah prinsip, ia boleh ditanya tentang segala hal tapi ia tidak akan bertanya balik. Keadaan seperti itu ia jalani sebelum pada akhirnya ia mengenal Gubernur Van, Thahir Pasya. Dikediaman Thahir Pasya Said Nursi belajar berbagai ilmu modern tanpa bimbingan seorang guru, seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain sebagainya.

Kehidupan Said Nursi yang berbarengan dengan masa-masa akhir pemerintahan Turki Usmani dan masa-masa pembentukan Republik Turki membuat ia merasakan pengalaman dan perjuangan hidup yang sangat mengesankan serta memilukan. Ia berkelana dari kota ke kota dan bahkan

hingga pelosok terjauh negerinya. Ia banyak menyaksikan ketimpangan sosial, kebodohan, kemiskinan dan kefakiran serta konflik-konflik sosial antar etnis dan golongan.⁴⁴

Selain itu, banyak dari kaum intelektual muda Turki yang mengadakan perlawanan untuk menjatuhkan Sultan Hamid II. Hal itu terjadi disebabkan karena banyaknya pengaruh Negara Barat yang telah merasuki pemikiran para kaum intelektual muda, salah satunya Mustafa Kemal al-Taturk. Pada masa perubahan pemerintahan dari kekhalifahan menuju Republik justru semakin menyesatkan umat. Di mana gerakan sekularisme merajalela sehingga membuat pendidikan Islam berada pada titik nadir kemusnahan. Melihat kondisi tersebut banyak bermunculan pemikir-pemikir Islam untuk memperbaiki kondisi tersebut. Salah satu tokoh intelektual Islam Turki yang hadir untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah Badiuzzaman Said Nursi.

Pengalaman intelektualitas Said Nursi yang dimulai dari pendidikan tradisional (madrasah-madrasah) pada masa itu dan kemudian perkenalannya dengan ilmu-ilmu umum membuat ia lebih terbuka menyikapi perkembangan zaman yang sudah memasuki modernisme. Ia menginginkan kesetaraan pendidikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama menjadi pembelajaran yang diintegrasikan disekolah-sekolah dan madrasah. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga Islam namun tetap mengikuti perkembangan zaman.

⁴⁴ Maria Ulfa Siregar, "Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi", (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2015), 56.

6. Pemikiran Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Badiuzzaman Said

Nursi

Sebagai seorang ulama besar yang menyanggah gelar Badiuzzaman “Keajaiban Zaman”, Said Nursi sejak kecil memang sudah menampakkan perkembangan yang berbeda dari kebanyakan anak seusianya. Bahkan keistimewaan itu sudah terlihat sejak ia dilahirkan dan ketika masih balita. Said Nursi tumbuh dalam keluarga yang agamis. Ayahnya, Sufi Mirza adalah seorang pengikut tarekat Naqsabandiyah. Meskipun demikian, Said Nursi memilih jalan berbeda dengan ayahnya, yaitu ia tidak sama sekali mengikuti salah satu tarekat yang ada pada saat itu.

Pada usia muda, Said Nursi banyak menerima bimbingan dan bantuan dari seorang guru spiritual yang bernama Syaikh Abdul Qadir Jaelani lewat kitab *Futūḥu al-Ghaib* dan mimpi-mimpinya.⁴⁵ Dalam hal ini, ia hanya mengambil ilmunya tapi tidak mengikuti tarekatnya. Namun demikian, interaksinya dengan guru-guru spiritual dan lingkungan

⁴⁵ Pertemuan dengan Syaikh Abdul Qadir jaelani di ceritakan oleh Said Nursi bahwa ia sering dihadiri Syaikh Abdul Qadir jaelani dalam mimpinya. Pada suatu ketika, ia diminta untuk menyadarkan Musthafa Pasya, kepala suku Miran. Said Nursi diminta untuk membimbing Musthafa Pasya ke jalan yang benar, menjalankan shalat, dan menghentikan penindasan yang dilakukan selama ini. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 22; pada kesempatan yang lain, Said Nursi membaca karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang berjudul *Futūḥu al-Ghaib*, dihalaman yang ia abaca, Said Nursi merasakan Syaikh Abdul Qadir Jaelani seperti sedang berbicara langsung melalui kalimat-kalimat yang ia tulis dalam kitab itu. Said Nursi berdialog dengan dirinya sendiri, kalimat itu seolah-olah ditujukan kepadanya dan seolah-olah berbunyi: “Hai orang yang malang, sebagai anggota Darul Hikmetil Islameye, kau seperti dokter yang menyembuhkan peyait spiritual umat Islam, padahal kaulah yang paling sakit, maka pertama-tama carilah doter untuk dirimu, sembuhkanlah dirimu, barulah kau menyembuhkan orang lain”. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...* 442.

hidupnya yang banyak dipenuhi sufi Naqsabandiyah sedikit banyak mempengaruhi tindakan dan pemikirannya.

Pemikiran keagamaan Said Nursi juga banyak dipengaruhi oleh Syaikh Muhammad Celali di Beyazid. Di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Celali, Said Nursi banyak menghapalkan kitab-kitab induk yang pada akhirnya menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya.⁴⁶ Dalam bidang spiritual Said Nursi dikatakan dipengaruhi oleh pancaran spiritual Syaikh Ahmad Hani yang dikenal sebagai seorang waliyullah. Selama belajar di Beyazid, Said Nursi banyak menghabiskan waktunya dengan belajar di makam Syaikh Ahmad Hani.

Jamaluddin al-Afghani dan Namik Kemal⁴⁷ (murid Jamaluddin al-Afghani) adalah figur Said Nursi dalam bidang politik. Pemikiran keduanya tentang persatuan Islam atau Pan-Islaminya membuat Said Nursi secara mati-matian ingin mempertahankan kekhalifahan Turki Usmani. Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang juga mempengaruhi Said Nursi dalam bidang konstitusional, seperti pemikiran dan karya Muhammad Abduh, Ali Suavi Efendi, Tahsin Efendi, Imam Rabbani, dan Sultan Salim.⁴⁸ Keteguhan Iman dan rasa tawakkal Said Nursi dipengaruhi oleh Sayyid Nur Muhammad yang mengajarkan aliran

⁴⁶ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...*, 12.

⁴⁷ Namik Kemal adalah tokoh intelektual Turki Muda yang menulis buku “Ru’ya” atau mimpi. Buku ini berisi tentang masalah-masalah sosial dan politik yang sedang terjadi di Turki pada saat itu. Buku ini ditulis dalam bentuk persembahan pada bangsa oleh representasi Tuhan untuk kebebasan. Buku itu menggaris bawahi gambaran masyarakat dan bangsa di masa depan: bebas, orang-orangnya agung, warganya terdidik, hak dan keadilan tertata rapi. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 28. Bandingkan dengan El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang..* 241.

⁴⁸ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 29.

Naqshabandiyah, Syaikh Abdurrahman Tagi yang mengajarkannya jalan cinta (*Muhabbet*), Syaikh Fehim yang mengajari tentang kenyataan (ilmu hakikat) melalui jasa perantara dan Muhammad Kufrevi yang memberikan pelajaran terakhir.⁴⁹

Selain ilmu-ilmu agama dan tasawwuf, Said Nursi juga sangat ahli dalam ilmu-ilmu modern, seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain sebagainya. Pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern ini dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Thahir Pasya, Gubernur Van.

7. Karya Badiuzzaman Said Nursi

Kepedulian Badiuzzaman Said Nursi terhadap agama dan ilmu pengetahuan sangatlah tinggi. Meski dalam kondisi yang sangat sulit, dimana ia harus melewatkan sepertiga hidupnya di tempat pengasingan dan tahanan. Akan tetapi hal itu justru ia manfaatkan untuk menulis sebagian karyanya yang sangat mengagumkan. Karya tersebut merupakan kumpulan kitab tafsir yang diberi nama "*Rasail al-Nur*" atau Risalah Nur.

Risalah Nur merupakan karya Badiuzzaman Said Nursi yang paling monumental. Risalah Nur berjumlah 14 jilid yang ditulis dengan tangannya sendiri bersama muridnya yang tebalnya berjumlah 6.000 halaman. Berikut disebutkan bagian Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dengan bahasa Turki: *Muhakemet* (1911), *Isyaroh al-I'Jaz* (1916-1918), *Lema'ar* (1921-1932), *Misnevi Nuriye* (1922-1923), *Barla Lakihasi*

⁴⁹ Ibid., 34.

(1925-1930), *Sozler* (1926-1929), *Mektubāt* (1929-1932), *Su'alar* (1936-1940), *Kastamonu Lakihasi* (1936), *Tarihce Hayati* (1948-1950), *Iman ve Kufur* (1948-1950), *Sikke-i Tadikff* (1948-1950), dan *Asa-yi Musa*.⁵⁰

Minat umat Islam untuk membaca Risalah Nur sangatlah tinggi, sampai saat ini diketahui penerjemahan Risalah Nur sudah diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan SukranVahide (edisi bahasa Inggris) dan Ihsan kasim Salih (edisi bahasa Arab). Terjemahan yang berbahasa Inggris antara lain: *Letters, The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things, The Flashes Collections, dan The Rays Collection*. Adapun Risalah Nur terjemahan bahasa Arab adalah: *al-Kalimat, al-Lamāat, al-Maktubāt, Isyarah al-I'jaz, al-Matsnawi al-'Arobi an-Nuriyah, al-Malāhiq fī Fiqhi Da'wah al-Nur, Sirah Dzātiyah, Shaiqa al-Islam, dan Fahāris*.⁵¹

Pada perkembangan selajutnya di Indonesia, kehadiran karya Badiuzzaman Said Nursi menjadi lebih bermakna pada khalayak ramai setelah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan atas kerjasama *Sozler Foundation* di Turki dengan penerbit di Jakarta.

⁵⁰ Muaz bin Hj. Mohd Noor, "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur" *Jurnal at-Tamaddun*, vol. 7 (2012), 139; Adapun makna dari nama-nama sub Risalah Nur sebagaimana berikut: *Muhakemet* (pemikiran), *Isyarah al-I'Jaz* (tanda-tanda kemukjizatan al-Qur'an), *Lema'ar* (kumpulan cahaya), *Misnevi Nuriye* (ringkasan-ringkasan isi Risalah Nur), *Barla Lakihasi* (surat-surat Said Nursi dengan muridnya saat berada di Barla), *Sozler* (kumpulan kata), *Mektubat* (kumpulan surat-surat), *Su'alar* (kumpulan pertanyaan-pertanyaan), *Kastamonu Lakihasi* (surat-surat Said Nursi dengan muridnya saat berada di Kastamonu), *Tarihce Hayati* (sejarah kehidupan Badiuzzaman Said Nursi), *Iman ve Kufur* (iman dan kufur), *Sikke-i Tasdiki Gaybi* (mengungkap kebenaran alam ghaib), dan *Asa-yi Musa* (tongkat Nabi Musa).

⁵¹ Siregar, "Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi", 42.

Diantara koleksi Risalah Nur yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. *Risalah an-Nur: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003);
- b. *Tuntutan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014);
- c. *Khutbah Syamiyah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014);
- d. *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014);
- e. *Buah dari Pohon Cahaya*, terj. Hazil Tanzil (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984);
- f. *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya: Epitomes of Life*, terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003);
- g. *Menikmati Takdir Langit: Lama'at*, (Rajawali Pers)
- h. *Alegero Kebenaran Ilahi* terj. Sugeng Hariyanto & Moh. Atmoko (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- i. *Dari Balik Lembaran Suci*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- j. *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003)

- k. *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- l. *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- m. *Mukjizat al-Qur'an* (Jakarta: Suka Buku, 2015)
- n. *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- o. *Dari Cermin Keesaan Allah*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- p. *Tuntunan Bagi Perempuan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2009)

Sebelum Said Nursi menulis Risalah Nur, ia sempat menulis beberapa karya pada periode Said lama. Karya-karya tersebut adalah *Tāliqōt* (buku yang berbicara tentang logika), *Muhākamāt* (buku yang membahas tentang kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an, sastra, dll.), *Sunuhāt* (buku yang berisi tentang berbagai topik kemu'jizatan al-Qur'an, keadilan, khilafah, dan peradaban), *Munāzharōt* (buku ini berbicara tentang perdebatan Said Nursi dengan masyarakat Turki bagian Timur (Anatolia), pemerintahan konstitusional, musyawarah, hukum, dll.), *Divan-Harbi Orfi* (buku yang menjelaskan seputar masalah politik), *Hutbe-i Syamsiyah* (buku yang berisi tentang penjelasan penyakit yang melanda umat Islam dan pengobatannya),

Hutuva-e-i Sitte (buku yang berisi tentang kecaman Said Nursi terhadap pemerintahan Inggris ketika mau menduduki Istanbul).⁵²

B. M. Amin Abdullah

Setiap ilmuwan memiliki basis bangun pengetahuan yang dipelajarinya seumur hidup, basis pengetahuan inilah yang nantinya menjadi dasar pemikiran keilmuannya dikemudian hari. Begitu juga dengan M. Amin Abdullah yang mempunyai basis pengetahuan. Lewat rekam jejak riwayat hidupnya, penulis akan berusaha memahami pergulatan pemikirannya sehingga bisa menjadi sebuah kajian yang menarik:

1. Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA, yang kemudian dikenal M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 28 juli 1953.⁵³ Ia merupakan tertua dari delapan bersaudara dari pasangan H. Ahmad Abdullah,⁵⁴ yang aslinya berasal dari Pati, Jawa Tengah dan Sitti ‘Aisyah, yang berasal dari Madiun, Jawa Timur.⁵⁵

⁵² Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 130.

⁵³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 346.

⁵⁴ Nama Asli dari Ayah M. Amin Abdullah adalah Karnadi, ayahnya pernah tinggal di Makkah selama 12 tahun (1938-1950) dan setelah melaksanakan ibadah haji namanya berubah menjadi H. Ahmad Abdullah. Lihat Iwan Setiawan, “Nalar Keislaman M Amin Abdullah”, *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. ix, No. 1, (Juni 2017), 43.

⁵⁵ Japri Doni, “Konsep Integrasi Ilmu Menurut M Amin Abdullah”, (Skripsi, IAIN Imam Bonjol, Padang, 2014), 20.

Amin Abdullah menerima pendidikan agamanya pertama-tama melalui orang tuanya. Sebagai anak tertua, ia merupakan teladan yang baik bagi adik-adiknya. Amin Abdullah juga terlihat lebih menonjol dari saudara-saudaranya yang lain, baik dari sisi intelektual maupun spriritual. Semua ini tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Kemudian, pada usia yang ke 29 tahun (1982), Amin Abdullah menikah dengan Nurkhayati dan dikarunia tiga orang putri, Rosida (1983), Gigay Citta Acikgenc (1993), dan Azmi Subha Adil Paramarta (1999). Adapun kegemaran Amin Abdullah adalah: *Reading, Jogging, Traveling*. Selain itu, Amin Abdullah menguasai Bahasa Arab dan Inggris dengan baik.⁵⁶

Selama hidupnya, M. Amin Abdullah merupakan salah seorang yang sangat aktif dalam bidang pendidikan, kegiatan-kegiatan ilmiah dan juga beberapa organisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), di Turki (1986-1987);
- b. Aktif pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretaris Badan Urusan Haji, di Jeddah (1985 dan 1990), Makkah (1988), dan Madinah (1989);
- c. Dosen Fakultas Ushluddin Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel, dan Program Pascasarjana S.2 Ilmu Filsafat, Univesitas Gajah Mada, Yogyakarta;

⁵⁶ Ibid.

- d. Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1993-1996);
- e. Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992);⁵⁷
- f. Pembantu Rektor I [Bidang Akademik] (1998-2001);
- g. Guru Besar Ilmu Filsafat (1999);
- h. Rektor UIN-Sunan Kalijaga (2001-2005) – (2006-2010); dan
- i. Staf Ahli Menteri Agama (2012-2013).

Dalam organisasi kemasyarakatan, M. Amin Abdullah pernah menjadi Ketua Divisi Umat, ICMI, Organisasi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (1991-1995); Setelah Muktamar Muhammadiyah ke-83 di Banda Aceh pada tahun 1995, M. Amin Abdullah ditunjuk sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000); Kemudian terpilih menjadi Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005); Anggota Dewan Konsultatif Konferensi Indonesia untuk Agama dan Perdamaian (2000-2002); Anggota Komisi Bioetika Nasional (KBN) tahun 2009-2012; Anggota Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Koordinator Bidang Kebudayaan (2013-.....).

Selain publikasi ilmiah, kompetensi akademik M. Amin Abdullah juga tampak dalam beberapa aktifitas yang dia ikuti, seperti Seminar nasional dan internasional, antara lain: “Kependudukan dalam Dunia

⁵⁷ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, 346.

Islam”, diselenggarakan oleh Badan Kependudukan Universitas Al-Azhar, Kairo, Juli 1992; tentang “Dakwah Islamiyah”, diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Turki, Oktober 1993; Lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (MABIM), diselenggarakan oleh Pemerintah Malaysia, di Langkawi, Januari 1994; “*Islam and 21st Century*”, diselenggarakan oleh Universitas Leiden, Belanda, Juni 1996; “*Qur’anic Exegesis in the Eve of 21st Century*”, diselenggarakan oleh Universitas Leiden, Juni 1998, “*Islam and Civil Society: Messages from Southeast Asia*”, diselenggarakan di Tokyo Jepang, 1999; “*al-Ta’rīh al-Islamīy wa Azamah al-huwaiyah*”, diselenggarakan di Tripoli, Libia, 2000; “*International anti-corruption conference*”, Seoul, Korea Selatan, 2003; Seminar “*New Horizon in Islamic Thought*”, London, Agustus, 2003; “*Gender issues in Islam*” Kuala Lumpur, Malaysia, 2003; Sampai sekarang M. Amin Abdullah masih terus aktif dalam mengikuti dan mengisi seminar di dalam dan luar negeri.

2. Riwayat Pendidikan M. Amin Abdullah

Sebagaimana pada umumnya kebanyakan anak-anak di pedesaan, M. Amin Abdullah memulai pendidikan formalnya di SD Margomolyo, Pati sejak tahun 1960-1966. Pagi hari Amin Abdullah sekolah umum dan sore harinya memperoleh pendidikan agama di madrasah Diniyah, semacam sekolah non formal. Setelah malam hari, ia mengaji al-Qur’an yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, H. Ahmad Abdullah. Melalui ayahnya, Amin Abdullah belajar al-Qur’an dan hidup *sakmadyo*

atau meneria hidup secara berkecukupan. Lewat ibunya–‘Aisyah–ia diajari belajar *Iyyan* atau menghargai orang lain.⁵⁸

Setelah tamat sekolah dasar, Amin Abdullah melanjutkan pendidikan sekolah menengahnya di *Kulliyāt al-Mu’alimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo 1972. Setelah itu ia melanjutkan studinya diprogram sarjana muda pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Kemudian melanjutkan program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1982.⁵⁹ Di IAIN Sunan Kalijaga M. Amin Abdullah berada di bawah bimbingan Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI masa orde baru). Lewat Mukti Ali yang mengajar diperbandingan agama M. Amin Abdullah mulai mengenal dialog antar agama dan dialog antar keilmuan yang kemudian hari dikembangkan dengan istilah teori integrasi-interkoneksi.⁶⁰

Setelah Amin Abdullah berhasil meraih gelar sarjananya, ia mendapatkan promosi untuk melanjutkan studi magister dan doktoralnya mulai tahun 1985 bidang Studi Filsafat di Departement of Philosophy, Institute of Social Sciences, Midle East Technical University (METU), Ankara, Turki 1990 atas sponsor Departemen Agama Ripublik Indonesia

⁵⁸ Iwan Setiawan, “Nalar Keislaman M Amin Abdullah”, *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, 43; Informasi diperoleh langsung oleh penulis (Iwan Setiawan) dengan melakukan wawancara terhadap M. Amin Abdullah.

⁵⁹ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, 346.

⁶⁰ Setiawan, “Nalar Keislaman M Amin Abdullah”, *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, 47

dan Pemerintahan Republik Turki. Kemudian pada tahun 1997-1998 ia mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada.

3. Karya M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim terkemuka di bumi Nusantara. Selain dikenal sebagai pemikir, M. Amin Abdullah juga produktif dalam menulis. Tulisannya dapat dapat kita jumpai dalam beberapa buku yang banyak menjadi rujukan para akademisi serta beberapa jurnal ternama. Di samping itu, ia juga aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri. Berikut adalah beberapa tulisan M. Amin Abdullah:

a. Desertasi

- 1) *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara: Turkiye Dinayet Vakfi, 1992)

b. Buku

- 1) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996);
- 2) *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung, Mizan, 2000);
- 3) *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002)
- 4) *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005); dan

- 5) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006);
- 6) *Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Suka-Pers, 2010)

c. Terjemahan

- 1) *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985);
- 2) *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali, 1989); dan
- 3) *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995);⁶¹

d. Buku yang ditulis bersama cendekiawan yang lain:

- 1) *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Ontologi*;
 - 2) *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*;
 - 3) *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*;
 - 4) *Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*;
- dan

⁶¹ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, 346; Selain menulis buku, M. Amin Abdullah mendapatkan beberapa buku persembahan dari beberapa kalangan atas pemikirannya tentang ilmu dan agama. Misalnya Persembahan dari para sahabat M. Amin Abdullah: *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas* (Jakarta: Gramedia, 2014); Persembahan dari Bilitbang Kementerian Agama: *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-)*, (Jakarta: Bilitbang Kemenag RI, 2008); dan Persembahan dari Kampus UIN Sunan Kalijaga: *Islam: Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: ClsForm, 2016).

5) *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer.*

e. Artikel

Produktifitas M. Amin Abdullah dalam menulis sangat baik. Selain menuangkan pemikirannya lewat buku dan terjemahan, ia juga aktif menulis artikel. Tulisan-tulisan artikelnya dapat dijumpai di dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, *Islamika*, *al-Jami'ah*, dan lain-lain.

